

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT bagi setiap orang tua di dunia, namun tidak semua anak terlahir dalam keadaan sehat dan normal. Ada beberapa anak yang lahir dengan keterbatasan fisik, mental, dan emosional yang memerlukan layanan pendidikan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terbagi dalam beberapa kategori berdasarkan keterbatasan yang dimilikinya, dan tunagrahita merupakan salah satu bentuk keterbatasan mental yang dialami oleh sebagian anak. Tunagrahita merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan hambatan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup kemampuan konseptual, sosial, dan praktikal. (Mangunsong, 2014) Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) (dalam Switri, 2020) seorang anak dikategorikan sebagai tunagrahita jika memiliki IQ di bawah 84 berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.

Anak tunagrahita sedang merupakan anak tunagrahita yang mampu dilatih meskipun tidak memiliki kecerdasan yang memungkinkan untuk mengikuti pendidikan formal. Adapun kemampuan anak tunagrahita yang mampu dilatih yaitu belajar mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, bengkel atau kerja di lembaga khusus (Switri, 2020).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (2023) mengatakan bahwa terdapat 1,3 miliar orang atau 16% dari jumlah populasi di dun

merupakan penyandang disabilitas. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 22,97 juta orang atau sekitar 8% dari seluruh populasi. Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi (2025) terdapat 9.801 jumlah siswa berkebutuhan khusus di Sumatera Barat dan kota Padang merupakan angka tertinggi siswa berkebutuhan khusus dengan jumlah 2.124 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari SLB Gema Insani Padang terdapat 35 siswa yang bersekolah di SLB tersebut dengan kebutuhan yang berbeda-beda.

Tabel 1
Jumlah peserta didik tahun ajaran 2024-2025

NO	Jenis Kebutuhan	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Tunagrahita dan Autis	3	1	4
2	Tunagrahita dan Tunarungu	5	3	8
3	Tunagrahita	10	8	18
4	Tunanetra	1	0	1
5	<i>Downsyndrom</i>	3	1	4

Menurut Steinberg (dalam Retnowati, 2021) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendak sendiri. Ini berarti individu yang mandiri tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan atau menjalankan aktivitas sehari-hari. Kemandirian adalah salah satu karakteristik kepribadian yang sehat, yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan (Susanto, 2017). Menurut Parker (dalam Amalia & Yulianti, 2025) kemandirian sangat penting di tanamkan dalam kehidupan anak sejak dini agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak dan usia pra sekolah merupakan waktu yang tepat untuk melatih kemandirian anak.

Menurut Isro'in, L & Andarmoyo (dalam Amalia & Yulianti, 2025) *personal hygiene* merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memelihara kebersihan dan kesehatan baik fisik maupun psikis untuk kehidupannya. Kemandirian *personal hygiene* adalah salah satu bentuk kemandirian yang di ajarkan kepada anak saat usia prasekolah seperti anak mampu menggosok gigi sendiri meskipun belum sempurna, mandi sendiri, buang air kecil di toilet dan mencuci tangan tanpa bantuan orang lain. Namun berbeda dengan anak tunagrahita yang merupakan anak yang memiliki intelektual dibawah rata-rata sehingga menyebabkan terhambatnya seluruh tahap perkembangannya termasuk perkembangan kemandiriannya sehingga tetap membutuhkan bantuan hingga usia dewasa.

Menurut Branata (dalam Switri, 2020) seorang anak bisa dikatakan tunagrahita jika memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal sehingga memerlukan bantuan secara khusus untuk menyelesaikan tugas perkembangannya termasuk dalam program pendidikannya. Mereka membutuhkan lingkungan yang suportif dan metode pengajaran yang adaptif agar dapat berkembang secara optimal. Beberapa penelitian terbaru menekankan bahwa intervensi pendidikan berbasis terapi kognitif dan perilaku dapat meningkatkan kemampuan sosial dan akademik anak tunagrahita (Santrock, 2023). Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran krusial dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian.

Studi yang dilakukan oleh Hayati (2024) menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang mendapatkan pendidikan berbasis inklusif dan intervensi yang tepat cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan pendekatan tradisional. Dalam hal ini, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap individu, dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan berbasis inklusif. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam memberikan layanan pendidikan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan anak tunagrahita.

Menurut laporan terbaru dari Kemendikbud (2025), kurikulum di SLB telah mengalami berbagai pembaruan agar lebih adaptif terhadap perkembangan anak, mencakup metode pengajaran berbasis teknologi, terapi okupasi, serta program kemandirian yang berbasis keterampilan praktis. Dengan pendekatan ini, SLB tidak hanya berfokus pada materi akademik tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan hidup yang memungkinkan anak tunagrahita menjadi lebih mandiri dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti et al. (2023) juga menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis individualisasi dan pendekatan multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial anak tunagrahita. Oleh karena itu, melalui program-program unggulan yang ditawarkan SLB, anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memperoleh kesempatan yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini didukung dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru SLB, salah satunya dengan guru berinisial M pada tanggal 17 Oktober 2024 :

“Orang tua sering kali tidak memberikan pendidikan langsung mengenai kebersihan diri kepada anak tunagrahita di rumah. Meskipun beberapa dari mereka berusaha mengajarkan, metode yang digunakan hanya sebatas menunjukkan cara tanpa memastikan pemahaman anak, sehingga banyak anak mengetahui aktivitas mandi tetapi tidak mengerti cara mandi yang benar. Berbeda dengan di lingkungan keluarga, di sekolah mereka secara konsisten diajarkan dasar-dasar kebersihan diri, dimulai dari praktik mencuci tangan, menggosok gigi, hingga mandi”.

Wawancara lain peneliti lakukan dengan kepala sekolah berinisial VY pada tanggal 17 Oktober 2024 :

“Pemerintah telah menetapkan mata pelajaran wajib ke dalam kurikulum pendidikan nasional, yang secara khusus disesuaikan untuk meningkatkan kemandirian setiap anak. Penyesuaian kurikulum ini mempertimbangkan kebutuhan spesifik siswa, seperti halnya pada anak tunagrahita yang diajarkan mengenai praktik kebersihan diri. Pihak sekolah menerima semua siswa yang berkebutuhan khusus tanpa melihat siswa tersebut telah memiliki kemandirian dasar maupun belum sama sekali. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru wali kelas masing-masing akan melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan kebersihan diri anak. Hasil asesmen ini kemudian menjadi dasar bagi guru untuk merancang dan memberikan materi pengajaran yang relevan dan personal, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan sesuai dengan kebutuhannya.”

Wawancara lain peneliti lakukan dengan salah satu siswa tunagrahita yang berinisial SEP pada tanggal 16 Oktober 2024 :

“Di sekolah, ada bu guru yang mengajar cara mencuci muka, mencuci tangan, mandi, menggosok gigi, dan memakai baju. Kadang-kadang, bu guru juga mengajar cara menggunakan pembalut saat haid, cara mencuci, dan membuangnya. Di rumah, aku kadang-kadang diajari oleh mama, meskipun mama bekerja di warung. Aku lebih banyak belajar hal-hal tersebut di sekolah.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *personal hygiene* menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan kesehatan, kenyamanan dan kemampuan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pihak sekolah

menerima seluruh anak berkebutuhan khusus yang sudah memiliki pengetahuan dasar kemandirian maupun yang belum mengerti sama sekali. Anak tunagrahita di sekolah sudah mulai diajarkan mengenai dasar kemandirian *personal hygiene* melalui teknik pembelajaran yang disesuaikan oleh guru di sekolah.

Dalam penelitian ini, anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan anak tunagrahita klasifikasi sedang merupakan anak yang mampu untuk dilatih beberapa keterampilan dasar termasuk kemandirian *personal hygiene*. Penentuan tingkat klasifikasi anak tunagrahita sedang pada penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil asesmen sementara guru pada awal masuk sekolah yang bertujuan untuk menentukan kelas serta fase belajar anak. Jumlah keseluruhan anak tunagrahita disekolah yaitu 18 orang yang terbagi dalam kategori sedang dan berat serta terbagi kedalam beberapa tingkat kelas mulai dari SD hingga SMA. Anak tunagrahita sedang yang dipilih berada pada kelas 7 SMP yang berjumlah 2 orang dan sudah berada pada fase C-D. Meskipun anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam mempelajari sesuatu tetapi pendidikan untuk kemandirian *personal hygiene* sangat dibutuhkan agar mereka mampu untuk menghadapi tantangan yang muncul tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait, **“Gambaran Kemandirian *Personal Hygiene* Anak Tunagrahita Klasifikasi Sedang di SLB Gema Insani Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi dari masalah ini yaitu:

1. Terdapat program pembelajaran keterampilan di sekolah untuk melatih kemandirian anak berkebutuhan khusus.
2. Setiap anak memiliki program individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, termasuk anak tunagrahita.
3. Tujuan akhir pembelajaran kemandirian anak tunagrahita yaitu untuk menumbuhkan kemandirian dasar dalam kebersihan diri (*personal hygiene*).
4. Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dan mereka memiliki keterbatasan intelektual yang membuat mereka sulit dalam memahami dan mengingat pelajaran.
5. Orang tua hanya memberikan instruksi dasar tanpa pengulangan, sehingga anak tunagrahita kesulitan dalam menerapkan apa yang telah diajarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita klasifikasi sedang di SLB Gema Insani Padang.

D. Fokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak keluar dari pokok pembahasan yang akan diteliti, maka diperlukan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita sedang di SLB Gema Insani Padang?
2. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita di SLB Gema Insani Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita sedang di SLB Gema Insani Padang.
2. Untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita di SLB Gema Insani Padang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan luar biasa dan psikologi pendidikan, terkait dengan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita di SLB.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan program pendidikan dan intervensi yang efektif untuk

meningkatkan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita di SLB. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi guru dalam mengembangkan strategi pengajaran dan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita dan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita.

G. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai fenomena kemandirian *personal hygiene* anak tunagrahita. Tuna grahita adalah salah satu bentuk keterbatasan mental yang merupakan keterbatasan yang signifikan dalam intelektual dan perilaku adaptif yang ditunjukkan oleh kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal (Mangunsong, 2014). Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam perkembangannya termasuk kemandirian yang membutuhkan bantuan orang lain hingga dewasa.

Subjek yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu anak tunagrahita.klasifikasi sedang yang berada dikelas 1 SMPLB di SLB Gema Insani Padang. Peneliti memilih subjek tersebut berdasarkan pengamatan sementara serta saran dari guru di sekolah tersebut.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode yang akan digunakan tentang penelitian mencakup waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data dan teknik penjaminan kesahihan data penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang penutup, kesimpulan, dan saran hasil penelitian.

UIN IMAM BONJOL
PADANG